



Perencanaan Lingkungan Perkotaan yang Aman dari Ancaman Kriminalitas Terhadap Anak: Sebuah Studi Kasus dari Negeri Jepang¹

Riela Provi Drianda², Isami Kinoshita³, Fani Deviana⁴

[Diterima: 9 Juni 2014; disetujui dalam bentuk akhir: 27 Oktober 2014]

Abstrak. Isu keselamatan anak selama berada di ruang publik telah menjadi perhatian masyarakat perkotaan di berbagai negara. Ruang publik modern kini dipersepsikan sebagai arena berbahaya bagi seorang anak untuk bergerak dan beraktivitas tanpa pengawasan orang tua maupun orang dewasa yang dapat dipercaya oleh orang tua. Persepsi ini telah membuat sejumlah anak di berbagai belahan dunia menghadapi penurunan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sehari-harinya secara aktif dan hal ini ternyata berdampak pada kesehatan anak serta kemampuan anak untuk menjadi pengguna lingkungan yang independen. Namun demikian, studi kami mencatat bahwa masih ada satu negara di dunia yang merespon isu keselamatan anak di ruang perkotaan dengan cara yang berbeda. Keberadaan anak tidaklah ditarik dari ruang publik maupun semi publik seperti yang umum terjadi di beberapa negara barat. Di Jepang, pemerintah dan komunitas lokal justru melaksanakan berbagai intervensi agar anak tetap dapat beraktivitas secara mandiri di lingkungan hariannya. Artikel ini mengupas mengenai tiga tipe intervensi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang untuk meningkatkan keamanan di lingkungan perkotaan dari ancaman kriminalitas terhadap anak. Ketiga tipe intervensi yang dimaksud adalah peningkatan aksi komunitas untuk pencegahan tindak potensi kriminal, penggunaan teknologi untuk pencegahan tindak potensi kriminal, dan desain dan manajemen ruang kota.

Kata Kunci: Keamanan Kota, kriminalitas, anak, Jepang

[Received: 9 June 2014; accepted in final version: 27 Oktober 2014]

Abstract. The issue of child safety in public space has attracted a considerable attention from urban society in many countries. Modern public space has been perceived as a dangerous zone for children to move around and play without the supervision of their parents or adults trusted by their parents. This perception has made a number of children around the world to experience a decline in their opportunities to actively explore their daily environment and this has an impact on the children health and children capability to be independent environment users. However, this study noted that there is a country that responds to the issue of child safety differently. The presence of children is not pulled out of the public space as commonly happens

¹An earlier version of this article was presented at *Seminar Nasional 55 Tahun Pendidikan Planologi: Peran dan Pendidikan Perencanaan Wilayah dan Kota di Era Desentralisasi dan Demokrasi* in Bandung on September 18, 2014.

²Chiba University, Matsudo 648, Matsudo, Chiba, Japan, rieladrianda@gmail.com

³Chiba University, Matsudo 648, Matsudo, Chiba, Japan, isamikinoshita@faculty.chiba-u.jp

⁴Research Institute of Human Settlements, Ministry of Public Works, Bandung, Indonesia

in some western countries. In Japan, the government and local community conducted some interventions in order for the children to be able to be active by themselves in their daily environment. This article discusses three types of interventions conducted by the people of Japan to enhance security in the urban neighborhood from the threat of criminality affecting the children. The three types of intervention consist of the enhancement of community action for the prevention of criminal action, the use of technology for the prevention of criminal action, and the design and management of urban space.

Keywords: *urban security, crime, child, Japan*

Pendahuluan

Wilayah perkotaan telah diasumsikan oleh banyak orang tua di seluruh dunia sebagai tempat yang tidak aman bagi para anak untuk bepergian dan beraktivitas tanpa ditemani oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Kekhawatiran orang tua terhadap ancaman kecelakaan lalu lintas, penculikan oleh orang tidak dikenal dan ancaman bahaya sosial lain telah menyebabkan berkurangnya jumlah anak yang dibiarkan mengakses ruang perkotaan tanpa supervisi langsung dari orang tua (Timperio et al 2004, Carver et al 2008). Tonucci (2005) berargumen bahwa kekhawatiran orang tua ini terkait dengan pembangunan kota modern yang hanya memperhatikan kebutuhan orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki dan dalam keadaan sehat. Selain itu, pembangunan kota modern juga cenderung memprioritaskan kepentingan pengguna kendaraan bermotor pribadi dibandingkan dengan kepentingan para pejalan kaki (Tonucci, 2005). Dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di dalam kota, ruang jalan di depan rumah tidaklah lagi bisa dipergunakan oleh anak sebagai ruang bermain sehari-harinya. Anak pun memiliki kesulitan untuk menemukan fasilitas ruang bermain di wilayah huniannya. Jikapun ada, fasilitas ruang bermain anak di ranah publik belum didesain sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak (Jansson dan Persson, 2010). Terlebih lagi ruang publik seperti jalan raya dan lingkungan seringkali diidentikkan sebagai tempat dimana para pelaku kriminal berkeliaran mencari mangsa (Malone, 2007). Ketakutan orang tua terhadap keselamatan anak selama berada di luar rumah pun semakin meningkat dengan maraknya berita kejahatan dan beragam kampanye yang meminta orang tua untuk membatasi akses independen anak terhadap ruang publik (Furedi, 2002). Keamanan ruang publik perkotaan bagi anak pun semakin dipertanyakan dengan berkurangnya peran anggota komunitas sebagai pengontrol sosial dan pelindung anak-anak yang tinggal di dalam komunitasnya (Simms, 2008).

Beragam ketakutan ini telah mendorong lahirnya generasi kursi belakang (*backseat generation*) dan generasi bungkus gelembung (*bubble wrap generation*) yakni generasi yang memiliki kesempatan rendah untuk mengeksplorasi lingkungan terbangun dan alami di sekitar huniannya karena selalu diantar jemput dengan kendaraan pribadi. Berkurangnya kesempatan anak untuk menjadi pengguna lingkungan yang independen ditengarai menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah anak-anak obesitas di berbagai negara (Tai et al, 2000). Komunitas *living streets* (2009) percaya bahwa berkurangnya tawa riang anak dari ruang publik merupakan sebuah tanda bahwa sebuah kota sedang bermasalah, tidak sehat dan tidak aman. Untuk dapat mengembalikan keberadaan anak-anak khususnya di ruang publik, lingkungan perkotaan harus dirancang menjadi lebih ramah dan aman untuk aktivitas harian anak. Jepang merupakan salah satu negara yang dijadikan acuan oleh peneliti barat sebagai negara yang ramah terhadap anak (Whitzman, 2008). Oleh karena itu, melalui artikel ini kami mencoba untuk berbagi wawasan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas di area perkotaan di Jepang untuk membuat ruang kota menjadi lebih aman dari ancaman kriminalitas terhadap anak.

Isu Keselamatan Anak di Jepang

Sejak dahulu kala, Jepang sudah dideskripsikan oleh sastrawan barat sebagai surga bagi anak-anak (Bird, 1880). Deskripsi ini didukung oleh penuturan arsitek lansekap terkenal, Senda (1998) yang mengungkapkan sejumlah fakta mengenai kondisi Jepang paska Perang Dunia ke 2 yang begitu ideal untuk tumbuh kembang anak. Pemberlakuan Perjanjian Anak Jepang (*Children's Charter of Japan*) pada tahun 1951 membawa angin segar bagi kehidupan anak-anak Jepang. Pembangunan ruang bermain anak di dalam lingkungan kota mendapatkan perhatian khusus mulai dari penyediaan fasilitas taman yang mengutamakan ketersediaan elemen alami (*kouen*), taman yang hanya khusus menyediakan alat permainan anak (*idoukouen*) hingga gedung permainan *indoor* publik khusus anak (*jidoukan*) di skala lingkungan perumahan warga. Kebutuhan anak akan ruang bermain yang kaya dengan beragam elemen pun menjadi perhatian anggota kekaisaran. Sebuah taman alam berskala besar yang mengangkat tema negara anak dibuka di pinggiran Tokyo pada tahun 1965 untuk memperingati pernikahan akbar Pangeran Akihito dan Putri Michiko pada tahun 1959. Kemudian untuk memperingati perayaan emas Kekaisaran Showa maka pada tahun 1983 dibangunlah sebuah taman berskala besar lainnya yang menyediakan arena bermain natural dan atletik untuk anak yang berlokasi di wilayah Tachikawa, Tokyo. Masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa lingkungan alami adalah lingkungan tumbuh kembang yang terbaik untuk anak dan anak harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya secara independen. Namun, kasus pembunuhan massal yang dilakukan oleh orang asing yang tidak dikenal pada tahun 2001 di daerah Osaka merobek citra Jepang sebagai negara yang aman untuk anak. Orangtua semakin khawatir untuk membiarkan anak-anaknya berada di ruang publik sendirian setelah mendapatkan fakta mengenai peningkatan jumlah penculikan dan upaya penculikan oleh orang dewasa tidak dikenal di seluruh wilayah Jepang. Buku yang dituliskan oleh Nakamura (2000) menyibak sejumlah fakta mengenai tempat dimana anak-anak sering bertemu dengan pelaku kriminalitas seperti taman dan jalan-jalan yang gelap gulita. Survei nasional yang dilakukan pada tahun 2006 menunjukkan bahwa lebih dari 85% anak merasa khawatir berjalan sendirian akibat berita penculikan dan kejahatan terhadap anak yang sering ditampilkan di media massa (Japanese Cabinet Office, 2006). Agen Kepolisian Nasional Jepang melaporkan bahwa area parkir, koridor jalan dan taman merupakan titik-titik panas lokasi terjadinya kejahatan pada anak. Pada laporan kepolisian nasional tahun 2008, tercatat bahwa 8.000 anak-anak usia sekolah dasar menjadi korban kejahatan di area parkir dan 4.000 anak-anak lainnya menjadi korban saat sedang berada di ruang jalan (Komiya, 2011).

Namun hal yang menarik dari komunitas Jepang adalah respon yang diberikan oleh masyarakat Jepang terkait dengan peningkatan ancaman keselamatan anak di ruang perkotaan. Ketika masyarakat di negara barat lebih memilih untuk melakukan perlindungan individual secara berlebih dan membatasi anaknya untuk beraktivitas di luar rumah tanpa supervisi, masyarakat Jepang memilih untuk bekerjasama dalam meningkatkan perlindungan terhadap anak agar mereka tetap bisa bergerak bebas di lingkungannya. Riset Sasaki dan Kishimoto (2012) menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan keamanan lingkungan berhasil menurunkan volume penyerangan yang dilakukan oleh orang asing tidak dikenal di sepanjang rute jalan kaki anak ke sekolah.

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan di dalam artikel ini berasal dari penelitian kontinu mengenai Kota Ramah Anak yang dilakukan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Selama tujuh tahun tersebut, kami menggunakan strategi metode campuran untuk mengumpulkan informasi yang

dibutuhkan. Selain mempelajari dokumen kebijakan dan perencanaan yang terkait dengan upaya pencegahan kriminalitas terhadap anak, kami juga mengumpulkan data melalui kuesioner tertutup, *focus group discussion*, wawancara dengan para narasumber seperti orang tua murid, kepala sekolah, komisi pendidikan kota, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang menangani masalah keamanan di lingkungan kota dan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Area yang menjadi lokasi studi kami meliputi Tokyo dan wilayah penunjangnya yakni Chiba dan Kanagawa. Lalu area di luar Tokyo yakni wilayah Izu, Nara, Niigata, Iwate, Kumamoto, Hokkaido.

Intervensi Terhadap Lingkungan Fisik dan Sosial Perkotaan

Secara garis besar, ada tiga tipe intervensi yang umum dilakukan oleh masyarakat Jepang untuk melindungi aktivitas dan pergerakan harian anak di ruang perkotaan. Beberapa intervensi murni dilakukan solo oleh pihak pemerintah kota maupun kepolisian dan beberapa tipe intervensi lainnya merupakan kolaborasi pemerintah, kepolisian dengan komunitas orang tua murid dan penduduk lokal.

1. Intervensi Tipe 1: Peningkatan Aksi Komunitas untuk Pencegahan Potensi Tindak Kriminal

Peningkatan aksi komunitas untuk mencegah potensi tindak kriminal merupakan intervensi mayor yang dilakukan oleh masyarakat Jepang (Kanayama, 2013). Ada tiga jenis aksi komunitas yang populer dilakukan di kota-kota Jepang yakni aktivitas patroli keamanan, pembentukan Jaringan Kodomo 110, dan edukasi kepada anak mengenai cara menjaga keselamatan pribadi.

a. Aktivitas Patroli Keamanan di Lingkungan Anak

Aktivitas patroli merupakan aksi yang paling masif dilakukan di lingkungan perkotaan Jepang. Pada awalnya, aktivitas patroli ini hanya dilakukan oleh pihak kepolisian daerah namun dengan meningkatnya jumlah laporan mengenai kasus kriminalitas di lingkungan lokal maka sejumlah pemerintah daerah mulai membentuk tim patroli khusus untuk mendukung pemantauan titik-titik rawan kejahatan dan hal ini pun segera diadopsi oleh pemerintah kota lainnya di Jepang. Namun, rupanya laporan mengenai serangan orang yang tidak dikenal terhadap anak-anak masih terjadi dan hal ini meresahkan para orangtua. Oleh karena itu, pihak persatuan orang tua murid dan guru melakukan aktivitas patroli tambahan yang melibatkan sejumlah orangtua dan relawan lokal setiap harinya. Aktivitas para orangtua dan relawan ini mencakup penjagaan terhadap aktivitas berjalan kaki anak menuju ke dan dari sekolah serta tugas patroli keliling di siang dan sore hari. Orangtua dan relawan yang bertugas dapat dikenali dengan mudah oleh anak melalui atribut yang mereka pakai seperti ikat tangan, rompi, bendera patroli atau papan khusus di sepeda patroli. Penjagaan keselamatan anak pun lambat laun menjadi prioritas di antara komunitas lokal. Sejumlah pihak seperti staf perusahaan pos lokal maupun surat kabar lokal pun turut mengawasi keamanan di lingkungan setempat sambil mengantarkan surat atau produk lainnya ke para pelanggannya. Rangkuman aktivitas patroli keamanan di lingkungan anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Patroli Keamanan di Lingkungan Anak

Aktor Pelaku	Moda Patroli	Area Patroli
Kepolisian Daerah	Mobil	Area hunian di dalam kota
Pemerintah Kota	Mobil	Area hunian di dalam kota
Persatuan Orang Murid dan Guru	Sepeda	Area di sekitar stasiun kereta api
	Manusia	Area di sekitar zona sekolah
Komunitas Pendukung (Kantor Pos, Percetakan Surat Kabar, Pengantar Makanan)	Sepeda Motor	Area sepanjang rute rumah ke sekolah
	Truk Pengantar Makanan	Taman-taman bermain publik
		Area di sepanjang wilayah pelayanan
		Area di sepanjang wilayah pelayanan

Sumber: Hasil analisis, 2014

b. Pembentukan Jaringan Kodomo 110

Jaringan Kodomo 110 merupakan sebuah jaringan rumah emergensi yang menawarkan tempat perlindungan sementara bagi anak-anak yang merasa terancam keselamatannya ketika sedang berada di ruang publik. Rumah emergensi ini biasanya ditandai dengan sebuah papan yang bertuliskan “kodomo 110 no ie” (rumah kodomo 110) atau “kodomo 110 no mise” (toko kodomo 110). Setiap penduduk lokal boleh mendaftarkan diri menjadi relawan rumah emergensi ini. Penduduk yang tertarik menjadi relawan diharuskan untuk mendaftar ke pemerintah lokal setempat dan jika mereka lolos kriteria maka bisa menjadi bagian dari jaringan rumah emergensi. Tugas para relawan ini adalah memastikan anak yang mendatangi rumah emergensi mendapatkan perlindungan penuh dari ancaman yang ia temukan di ruang publik. Relawan ini kemudian menjadi seseorang yang segera melakukan kontak emergensi ke pihak orangtua atau keluarga terdekat dan jika diperlukan juga melapor ke pihak kepolisian setempat. Relawan ini bertanggung jawab menjaga keselamatan anak sampai dijemput oleh pihak keluarga atau diamankan oleh pihak kepolisian.

c. Edukasi Kepada Anak Mengenai Cara Menjaga Keselamatan Pribadi

Salah satu bentuk aksi pencegahan tindak potensi kriminal yang dilakukan oleh masyarakat Jepang adalah memberikan edukasi kepada setiap anak mengenai bagaimana dan kapan anak perlu menyelamatkan diri dari tangan orang yang membuatnya tidak nyaman. Konsep yang paling sering diajarkan di seluruh penjuru Jepang adalah konsep “Ikanosushi” yang jika dilafalkan mirip dengan nama sushi cumi-cumi. Pada dasarnya konsep ini mengajarkan anak untuk tidak ikut serta dengan siapapun yang tidak dikenalnya (*ikanai*), tidak naik kendaraan siapapun meski dijanjikan akan diberikan banyak hadiah (*noranai*), berteriak sekencang-kencangnya jika merasa tidak nyaman dan ketakutan (*ookikoedesakebu*), segera berlari mencari perlindungan ke rumah emergensi Kodomo 110 atau ke orang dewasa yang ada di dekatnya (*sugunigeru*), dan jangan lupa untuk memberi tahu mengenai hal tidak enak yang dialami kepada orang tua atau orang dewasa yang ia percayai seperti kakek atau neneknya (*shirareru*). Beberapa sekolah dasar juga memberikan praktik pelatihan kepada murid-muridnya tentang cara untuk menerapkan ikanosushi saat menghadapi orang yang tidak dikenal atau orang yang dikenal tapi membuat mereka tidak nyaman dan merasa terancam. Umumnya pihak sekolah telah memberitahu para murid mengenai lokasi rumah emergensi di sekitar sekolah dan area sepanjang rute rumah ke sekolah. Beberapa sekolah bahkan membagikan peta titik-titik rumah emergensi kepada murid dan orangtua.

2. Intervensi Tipe 2: Penggunaan Teknologi untuk Pencegahan Tindak Potensi Kriminal

Penggunaan teknologi untuk mencegah terjadinya tindak potensi kriminal juga mulai diterapkan oleh sejumlah pemerintah kota dan sekolah dasar di Jepang. Hampir seluruh sekolah maupun tempat penitipan anak dimonitor oleh kamera CCTV. Anak-anak di sekolah dasar pun mulai dipersenjatai oleh pihak sekolah dengan beragam teknologi yang dapat membantu mereka menyelamatkan diri tatkala kejahatan terjadi misalnya dengan memberikan mereka bel darurat yang dapat berbunyi dengan keras apabila katupnya ditarik. Beberapa sekolah juga membagikan sebuah alat pelindung yang memiliki fungsi pelacak dan komunikasi seperti halnya sekolah dasar di daerah Shinagawa, Tokyo. Alat pelindung ini merupakan bentuk kolaborasi pemerintah kota, kepolisian dan pihak sekolah. Setiap alat pelacak dimonitor keberadaannya oleh sebuah tim khusus yang ditempatkan di kantor pemerintah kota sehingga jika seorang anak memencet tombol darurat yang ada pada alat tersebut, tim tersebut dapat mendeteksi masalah, lokasi dan sekaligus memberitahukan relawan dan warga yang berlokasi paling dekat dengan anak untuk segera mengevakuasi anak dari ancaman bahaya. Beberapa pemerintah kota juga mendirikan menara komunikasi darurat di ruang publik (lihat Gambar 1). Menara komunikasi ini dapat digunakan oleh anak atau siapapun yang merasa sedang dalam bahaya untuk meminta pertolongan kepada pihak yang berwajib.



Gambar 1. Menara Komunikasi Darurat di Tokyo

Tabel 2. Intervensi Teknologi untuk Meningkatkan Keamanan di Lingkungan Anak

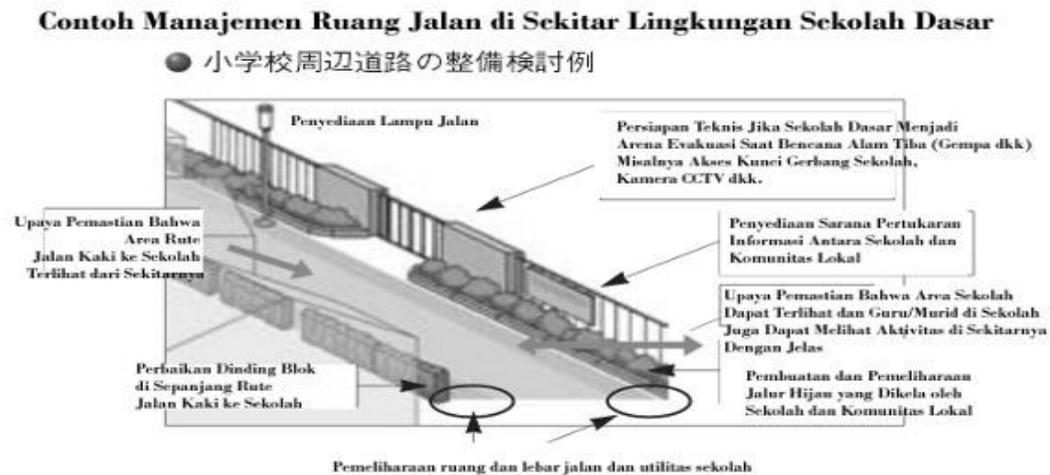
Alat Teknologi	Pemberi/Penyedia	Fungsi Alat	Keterangan Lain
Bel darurat	Sekolah Dasar	Mengeluarkan suara keras sebagai tanda darurat dan pemberitahuan bahwa anak yang menarik tali bel tersebut membutuhkan bantuan dari orang dewasa	Umum dibagikan oleh beberapa sekolah dasar publik di Jepang kepada anak kelas satu
Alat Pelacak GPS	Pemerintah Kota	Alat pelacak keberadaan anak dengan menggunakan teknologi GPS Bisa digunakan sebagai alat komunikasi orangtua dengan anak dengan tambahan biaya tertentu	Keberadaan anak yang menggunakan alat pelacak GPS ini dapat terdeteksi melalui kantor pengelola data yang berlokasi di pemerintah kota Hanya tersedia di beberapa kota
CCTV pada pintu masuk sekolah	Sekolah	Memonitor aktivitas keluar masuk pengunjung sekolah	
Menara Komunikasi Darurat	Kepolisian Daerah bekerjasama dengan Pemerintah Kota	Alat komunikasi untuk meminta pertolongan kepada pihak kepolisian apabila menemui atau mengalami insiden kecelakaan atau kejahatan	Hanya tersedia di beberapa kota

Sumber: Hasil observasi dan analisis, 2014

3. Intervensi Tipe 3: Desain dan Manajemen Ruang Kota

Badan otoritas negara yang terkait dengan upaya perencanaan dan pencegahan kriminalitas di kota mengeluarkan sejumlah panduan mengenai desain dan teknik manajemen ruang kota yang dapat mengurangi potensi terjadinya aksi kriminalitas (Bouhanmachizukurikankeisyouchoukyougikai, 2003). Secara garis besar ada dua hal prinsip utama yang digarisbawahi dalam buku panduan tersebut. Pertama adalah desain dan pemeliharaan ruang terbangun yang memungkinkan terjadinya pengawasan alami (*natural surveillance*) oleh pengguna ruang terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk meningkatkan pengawasan alami ini, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam desain dan pemeliharaan ruang terbangun yakni seberapa baik ruang kota dapat terlihat dan dilihat oleh para pengguna ruang, seberapa kuat kontrol yang diterapkan untuk membatasi dan melindungi akses ruang dan properti dari ancaman kriminalitas, dan seberapa banyak upaya yang bisa dilakukan untuk memfasilitasi peningkatan rasa kepemilikan dan keakraban di antara para anggota komunitas lokal. Pada tahun 2005, Pemerintah Jepang mengesahkan program nasional untuk melindungi anak dari kriminalitas. Zona sekolah menjadi difokuskan sebagai area prioritas yang perlu mendapatkan pembenahan. Pembenahan dalam zona sekolah ini meliputi area di sekitar lingkungan sekolah dan juga taman, toilet umum, lingkungan jalan dan area parkir di setiap unit terkecil zona lingkungan sekolah.

Gambar 2 menunjukkan contoh desain dan manajemen yang perlu diterapkan di zona sekolah di lingkungan lokal. Rute berjalan kaki menuju sekolah harus bersih dari halangan fisik yang dapat memblokir pandangan para pejalan kaki, tetangga maupun pengguna ruang lainnya. Fasilitas pejalan kaki dan utilitas sekolah di sepanjang rute ini juga harus dalam kondisi terawat dan lengkap. Kemudian, desain gerbang dan pagar sekolah harus mampu memfasilitasi pengawasan alami baik dari pihak sekolah maupun pengguna ruang di luar gedung sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga harus menyediakan sarana pertukaran informasi antara pihak sekolah dengan komunitas setempat melalui pemasangan papan pengumuman di area sepanjang pagar sekolah. Penggunaan jalur hijau sebagai arena kelola bersama di antara pihak sekolah dan anggota komunitas setempat juga dianjurkan sebagai upaya untuk menjalin dan meningkatkan frekuensi komunikasi masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan sekolah anak.



Sumber: Bouhanmachizurikankeisyouchoukyougikai, 2003

Gambar 2. Panduan Manajemen Ruang Jalan di Sekitar Lingkungan Sekolah Dasar

Sedangkan untuk meningkatkan keamanan ruang terbuka di area yang dikelilingi oleh sejumlah bangunan tinggi, badan otoritas perencanaan dan pencegahan kriminalitas menekankan perlunya desain yang mampu memfasilitasi pengawasan alami seperti pengaturan lokasi jendela apartemen agar menghadap ke ruang terbuka dan ruang sekitarnya. (Lihat Gambar 3). Upaya lainnya adalah dengan mengatur desain ruang terbuka agar tetap terpantau dari ruang jalan yang ada di dekatnya.



Sumber: Bouhanmachizurikankeisyouchoukyougikai, 2003

Gambar 3. Panduan Desain dan Manajemen Ruang Terbuka di Area yang dikelilingi oleh Bangunan Tinggi

Tantangan-tantangan ke depan

Temuan di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jepang untuk meningkatkan keamanan lingkungan dari ancaman kriminalitas terhadap anak dilakukan secara paralel dan masif. Selain melaksanakan intervensi terhadap ruang fisik, masyarakat Jepang juga melakukan intervensi lain secara bersamaan yakni penggunaan alat-alat teknologi dan aksi komunitas untuk pencegahan tindak kriminal terhadap anak seperti aksi patroli dan edukasi kontinu terhadap anak terkait cara menjaga keselamatan dirinya dari calon pelaku kejahatan.

Meskipun demikian, sejumlah kasus terakhir menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Jepang. Kasus penculikan dan pembunuhan seorang anak perempuan di Kota Kobe menjadi sebuah peringatan keras bagi masyarakat Jepang untuk mengevaluasi sejumlah intervensi yang telah diterapkan selama ini. Sejumlah kasus lain menunjukkan bahwa anak-anak yang belum dan baru saja memasuki jenjang sekolah dasar lebih rentan terperdaya oleh bujuk rayu para pelaku kejahatan. Para korban yang berusia di bawah tujuh tahun tersebut nampak belum bisa membedakan mana orang asing yang baik dan mana orang asing yang membahayakan. Selama ini konsep *ikanoosushi* lebih banyak diajarkan di sekolah dasar. Berkaca pada deretan kasus yang terjadi di Jepang belakangan ini, kami menyarankan pihak pemberi edukasi untuk mulai mengajarkan konsep *Ikanoosushi* dan beragam pengetahuan keselamatan pada anak sejak mereka berada di Taman Kanak-Kanak atau *Nursery School*.

Penelitian oleh Komiya (2011) juga menyoroti tantangan masyarakat Jepang terkait intervensi teknologi. Bertolak belakang dengan penemuan kami terkait kontribusi alat pelacak GPS terhadap keselamatan anak sekolah dasar dari percobaan kekerasan oleh orang tidak dikenal (Drianda dan Kinoshita, 2011), penelitian yang dilakukan Komiya (2011) menunjukkan bahwa kepanikan penyerang akibat suara yang keluar dari alat teknologi justru mendorong para penyerang untuk bertindak lebih brutal kepada korbannya. Oleh karena itu, Komiya (2011) menekankan bahwa anak-anak sebaiknya tidak diajarkan untuk hanya mengandalkan alat teknologi seperti bel darurat dan alat-alat lainnya, namun anak perlu dilibatkan dalam aksi nyata seperti menjadi bagian dari tim investigasi dan perancang peta zona aman bagi anak. Tentu saja hal ini menjadi sebuah pertanda penting untuk mengevaluasi jenis dan keefektifan alat teknologi serta bentuk intervensi lain yang paling tepat diberikan kepada anak-anak sekolah dasar. Saat ini sejumlah sekolah dasar di Jepang telah memberdayakan para muridnya untuk memetakan ruang-ruang di sekitar rute rumah dan sekolah yang berbahaya dan perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut dari pemerintah maupun anggota komunitas setempat. Kegiatan seperti ini dipercaya bisa berkontribusi untuk mengurangi potensi tindak kriminalitas di lingkungan harian anak dan diharapkan dapat diduplikasi oleh sekolah-sekolah lainnya di Jepang (Komiya, 2011).

Tantangan berikutnya adalah mengajak lebih banyak orang tua khususnya ibu untuk terlibat dalam aksi monitoring dan tindakan pencegahan aksi kriminalitas di lingkungan harian. Berdasarkan penelitian kami, partisipasi orang tua dan sukarelawan dalam kota sangatlah diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di ruang kota seperti pada area dengan *barrier* fisik yang tinggi atau koridor jalan lingkungan yang gelap dan jarang dilewati oleh orang. Namun, aktivitas Persatuan Orang Tua Murid dan Guru di area pinggiran Tokyo menyoroti peningkatan jumlah orangtua yang dua-duanya berkarir di luar rumah dan bagaimana hal ini mempengaruhi jumlah ibu yang dapat berpartisipasi di dalam sejumlah aktivitas pencegahan tindakan kriminal untuk anak (Drianda dan Kinoshita, 2011). Penurunan jumlah ibu yang dapat berpartisipasi aktif dalam aksi pencegahan tindak kriminal terhadap anak mempengaruhi luasan area dan rentang waktu kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh pihak

Persatuan Orangtua Murid dan Guru, oleh karena itu pemerintah, pihak sekolah maupun anggota komunitas lokal perlu memikirkan langkah alternatif lain untuk mengatasi isu ini.

Kesimpulan

Perencanaan lingkungan kota yang aman dari ancaman kriminalitas terhadap anak merupakan sebuah hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kota di masa mendatang. Berbagai kasus menunjukkan bahwa ketidakamanan lingkungan kota terhadap anak telah membuat sebagian anak terjebak ke dalam pola hidup sedentari yang mengakibatkan kelonjakan jumlah anak obesitas di berbagai negara. Artikel ini mengupas beragam jenis intervensi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang untuk tetap mendukung pergerakan aktif dan mandiri anak di lingkungan hariannya. Selain melakukan intervensi terhadap ruang fisik, masyarakat Jepang juga melakukan bentuk intervensi lain yakni intervensi teknologi dan intervensi berupa aksi pencegahan tindakan kriminalitas terhadap anak secara masif seperti patroli, jaringan rumah emergensi anak dan edukasi kepada anak secara kontinu. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam implementasi sejumlah intervensi di atas, intervensi seperti aksi pencegahan tindakan kriminalitas terhadap anak dapat menjadi referensi yang baik bagi Indonesia terkait dengan upaya mewujudkan lingkungan lokal yang aman dari ancaman kriminalitas bagi anak-anak.

Daftar pustaka

- Bird, Isabella L. (1880) *Unbeaten Tracks in Japan. An Account of Travels in the Interior, Including Visits to the Aborigines of Yezo, and the Shrines of Nikko and Ise*. 2 Vol. London: J.Murray
- Bouhanmachizurikankeisyouchouyougikai. (2003) *Anzendeanshinnamachizukuri* (Perencanaan Kota Yang Aman). Diperoleh dari <http://www.mlit.go.jp/crd/city/sigaiti/tobou/enzenanshinpanfu.pdf>
- Carver, A., A.Timperio, D. Crawford. (2008). Playing it safe: The influence of neighbourhood safety on children's physical activity-A review. *Health and Place*. 14 (2): 217-227.
- Furedi, F (2002) *Paranoid Parenting*. Chicago: Chicago Review Press
- Jansson, M and B. Persson (2010) Playground planning and management: An evaluation of standard-influenced provision through user needs. *Urban Forestry and Urban Greening* 9, 33-42.
- Japanese Cabinet Office. (2006) *Kodomo no Bouhan ni Kansuru Tokubetsu Yoron Chousa* (Survey Khusus Mengenai Pencegahan Kriminalitas Terhadap Anak). Tokyo: CAO.
- Kanayama, T. (2013) The National Challenge on Increase in Crime Comprehensive Initiatives on Crime Reduction in Japan. In *Global Community Policing: Problems and Challenges* (edited by Arvind Verma, Dilip K.D, Manoj Abraham). Florida: CRC Press.
- Kepolisian Prefektur Kagoshima. <http://www.pref.kagoshima.jp/ja09/police/kodomoanzen/kodomoanzenaisaku/gaitouhannzai3.html> pada tanggal 8 Juni 2014.
- Komiya, N. (2011) Community Safety Maps for Children in Japan: An analysis from a situational crime prevention perspective. *Asian Criminology* 6, 131-140.
- Living Streets. (2009) No ball games here (or shopping, playing or talking to the neighbors). Diperoleh dari <http://www.livingstreets.org.uk/sites/default/files/content/library/no-ball-games.pdf> pada tanggal 25 May 2014.
- Malone, K. (2007) The Bubble-Wrap Generation: children growing up in walled gardens. *Environmental Education Research* 13(4), 513-527.

- Nakamura, O. (2000) *Kodomo wa doko de hanzai ni atteiruka* (Tempat dimana anak menjadi korban kriminalitas). Tokyo: Shobunsha
- Pemerintah Kota Ayase (2014) Diperoleh dari <https://www.city.ayase.kanagawa.jp> pada tanggal 8 Juni 2014
- Pemerintah Kota Sagamihara (2014) Diperoleh dari <http://www.city.sagamihara.kanagawa.jp/kosodate/12407/000074.html> pada tanggal 8 Juni 2014.
- Pemerintah Kota Shinagawa (2014) Diperoleh dari <http://www.city.shinagawa.tokyo.jp/hp/menu000011300/hpg000011245.htm> pada tanggal 8 Juni 2014.
- Sasaki dan Kishimoto (2012) Relationships between crimes committed against children and urban space characteristics: Case study in Soka City. *Chiikiazengakkaironbun*. 16 (3).
- Senda, M. (1998). *Kodomo no tame no asobi kuukan* (Area bermain untuk anak). Tokyo: Ichigaya.
- Simms, E. (2008) Children's lived spaces in the inner city: Geographical and political aspects of the psychology of place. *The Humanistic Psychologist* 36 (1): 72-89.
- Tai, L., M. Haque, G. McLellan, E. Knight. (2006). *Designing outdoor environments for children*. New York: McGraw-Hill
- Timperio, A., D. Crawford, A. Telford, J. Salmon. (2004) Perceptions about the local neighborhood and walking and cycling among children. *Preventive Medicine* 38, 39-47.
- Tonucci, F. (2005) Citizen Child: Play as Welfare Parameter for Urban Life. *Topoi*. 24(2): 183-195.
- Whitzman, C. (2008) Institutional Barriers and Enablers to Children's Independent Mobility. Volvo Research and Education Foundation. Diperoleh dari http://www.its.berkeley.edu/volvocenter/VREF/N2b_VREF%20Carolyn%20Whitzman.pdf